

---

## HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN PASIEN TBC DALAM MENGGONSUMSI OBAT OAT DI RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH BATAM KOTA TAHUN 2022

Oleh

Helinida Saragih<sup>1</sup>, Imelda Derang<sup>2</sup>, Lindawati Tampubolon<sup>3</sup>, Lisna Santika Sembiring<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>STIKes Santa Elisabeth Medan, Indonesia

E-mail: <sup>4</sup>[lisnasembiring013@gmail.com](mailto:lisnasembiring013@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 21-01-2022

Revised: 13-02-2024

Accepted: 22-02-2024

### Keywords:

Dukungan Keluarga,  
Kepatuhan,  
Pengobatan  
Tuberkulosis

**Abstract:** TBC adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman Tuberkulosis (*Mycobacterium Tuberculosis*). Waktu pengobatan Tuberculosis yang lama, minum obat secara teratur tiap hari dan efek samping dari obat anti tuberkulosis merupakan salah satu faktor ketidakpatuhan. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan menganalisa Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Klien Tuberkulosis Di Ruma Sakit Santa Elisabeth Batam Kota. Jenis rancangan skripsi ini adalah non-eksperimen dengan menggunakan desain penelitian korelasi metode pendekatan Cross Sectional. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 79 dengan tehnik pengambilan sampling menggunakan rumus vincent. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dukungan keluarga dan Morinsky Medication Adherence Scale (MMAS) untuk mengukur Tingkat Kepatuhan. Dukungan keluarga pada Pasien TBC berada dalam kategori Cukup sejumlah 58 responden (73,4%), kepatuhan pasien TBC dalam mengkonsumsi obat OAT berada pada kategori Tidak Patuh sejumlah 49 responden (62,0%).  $p$  value (0,008) <  $\alpha$  (0,05), terdapat hubungan antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Klien Tuberkulosis.

---

## PENDAHULUAN

TB Paru adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman Tuberkulosis (*Mycobacterium Tuberculosis*). Sebagian besar kuman tuberkulosis menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya misalnya kulit, tulang, usus, kelenjar dan lainnya (Kementerian Kesehatan, 2013 Dalam Jurnal Rieseva Fitria 2016). Tb Paru dapat menyerang siapa saja, terutama usia produktif (masih aktif bekerja) dan anak-anak. Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan penyakit menular yang sangat rentan bagi manusia. Penyakit ini masih menjadi problema hingga saat ini dan belum mencapai target kesehatan dunia serta menjadi penyebab kematian utama yang diakibatkan oleh penyakit infeksi. Situasi TB Paru di dunia semakin memburuk, banyak yang tidak berhasil disembuhkan sehingga menyebabkan kasus TB Paru meningkat. Pada saat yang sama, kekebalan bakteri TB Paru terhadap obat anti TB Paru semakin menjadi masalah akibat kasus yang tidak berhasil disembuhkan. Keadaan tersebut yang pada akhirnya menyebabkan

terjadinya epidemi TB Paru yang sulit ditangani.

Pengobatan TB Paru tergolong pengobatan yang lama hingga 6 bulan pengobatan tanpa putus, sehingga sangatlah penting bagi penderita untuk tidak menghentikan pengobatan yang dijalani. Data Dinkes tahun 2015 angka kepatuhan pasien dalam meminum obat dari 281 pasien yang mendapat program DOTS dengan TB Paru BTA positif, 18 orang diantaranya patuh meminum obat. Hal tersebut sangat beresiko bagi penderita untuk gagal dalam pengobatannya. Jika penderita menghentikan pengobatan, bakteri TB Paru akan mulai berkembang biak lagi yang berarti penderita harus mengulangi pengobatan dari awal. Sehingga untuk menghindari pengulangan pengobatan, sangatlah penting bagi penderita untuk patuh dalam proses pengobatannya. ( Dalam Jurnal Maghfir Ibnu Cholis 2019 ).

Permasalahan kepatuhan pasien penyakit TB paru di pengaruhi banyak faktor, yaitu faktor obat, faktor sistem kesehatan, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi, dan faktor pasien. Dukungan keluarga dan pengetahuan pasien terhadap penyakit tuberkulosis, obat anti tuberkulosis, dan keyakinan terhadap efikasi obatnya akan mempengaruhi keputusan pasien untuk menyelesaikan terapinya atau tidak. (Dalam Jurnal Kesehatan Sutarto 2019 ).

Dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan pasien TB Paru dengan cara selalu mengingatkan penderita agar makan obat, pengertian yang dalam terhadap penderita yang sedang sakit dan memberi semangat agar tetap rajin berobat. Dukungan keluarga yang diperlukan untuk mendorong pasien TB Paru dengan menunjukkan kepedulian dan simpati, dan merawat pasien. Dukungan keluarga, yang melibatkan keprihatinan emosional, bantuan dan penegasan, akan membuat pasien TB Paru tidak kesepian dalam menghadapi situasi serta dukungan keluarga dapat memberdayakan pasien TB Paru selama masa pengobatan dengan mendukung terus menerus, seperti mengingatkan pasien untuk mengambil obat-obatan dan menjadi peka terhadap penderita TB Paru jika mereka mengalami efek samping dari obat TB. Menurut Zahara 2007 Dalam Jurnal Kesehatan Sutarto 2019, dalam penelitiannya ia menemukan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting keberhasilan pasien TB dalam mematuhi program pengobatan. ( Dalam Jurnal Kesehatan Sutarto 2019 )

TB Paru dapat menyebabkan kematian, apabila tidak diobati, 50% dari pasien Tb Paru akan meninggal setelah 5 tahun. (Departemen Kesehatan, 2009 Dalam Jurnal Rieseva Fitria 2016). Pasien yang tidak diobati setelah lima tahun, 50% akan meninggal, 25% akan sembuh sendiri dengan daya tahan tubuh yang tinggi dan 25% akan menjadi kasus kronis yang tetap menular (Kemenkes RI 2013 Dalam Jurnal Rieseva Fitria 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 ada sekitar 11,1 juta kasus insiden TB Paru setara dengan 148 kasus per 100.000 penduduk. Lebih dari 95% kasus baru TB Paru ditemukan setiap tahunnya serta 98% kematiannya, terjadi di Benua Asia terutama di 22 negara dengan beban tinggi TB Paru high burden countries ( Dalam Jurnal Maghfir Ibnu Cholis 2019 ).

World Health Organization (WHO) melaporkan dalam Global Tuberculosis Report tahun 2014 Indonesia menempati peringkat kedua negara dengan penderita tuberkulosis paru terbanyak setelah india. Di Indonesia terdapat 460.000 kasus tuberkulosis paru per tahun. Satu tahun kemudian pada tahun 2015, angka tersebut meningkat menjadi satu juta kasus tuberkulosis paru baru. Dari angka satu juta tersebut, sebanyak 120.000 kasus (12%) adalah penderita yang mendapatkan perawatan yang tidak tuntas, dan sebanyak

900.000 (90%) menyerang paru-paru dari data tersebut menjadi alarm bagi Indonesia karena 12% kasus memiliki risiko resisten obat anti tuberkulosis, yang menyebabkan Indonesia belum terbebas dari tuberkulosis. Tuberkulosis berada pada posisi kedua sebagai penyakit infeksi yang menyebabkan kematian terbanyak penduduk dunia. Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara dengan jumlah kasus Tuberkulosis terbanyak di dunia yaitu sebanyak 446.732 kasus (WHO, 2018). (Dalam Jurnal Yuan Ch Ratu 2021)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan Oktober 2021 didapatkan informasi bahwa jumlah kunjungan pasien TB Paru tahun 2021 ke Rumah Sakit Santa Elisabeth Bata Kota di Poli Paru ataupun IGD selama 6 bulan terakhir dari Januari sampai Juni 2021 yaitu sebanyak 235 kunjungan baik pasien lama maupun pasien baru. Komplikasi yang sering terjadi adalah TB kambuh dan juga permasalahan yang baru. Hasil wawancara dengan lima orang pasien TB Paru didapatkan tiga orang pasien mengatakan datang ke poliklinik kadang kadang diantar oleh keluarga, dua orang sering datang sendiri. Dari lima orang pasien tersebut, dua orang pasien mengatakan sudah bosan dengan penyakitnya dan merasa membebani keluarga, sedangkan 3 orang pasien lainnya mengatakan sulit melakukan aktifitas keseharian karena sakit yang diderita serta merasa kurang diperhatikan oleh keluarganya. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Rumah Sakit Elisabeth Batam Kota.

## LANDASAN TEORI

### Tuberkulosis TBC

Penyakit tuberkulosis dapat menyerang semua usia, dari anak-anak sampai dewasa bahkan lansia tuberkulosis juga menyerang semua jenis kelamin. Penyakit ini biasa ditemukan pada daerah yang tingkat kepadatannya tinggi sehingga cahaya matahari sulit masuk kedalam rumah. Tuberkulosis pada anak dapat terjadi pada usia berapapun, namun usia paling umum terjadi pada usia 1-4 tahun. Tb paru dibagi dalam 2 jenis yaitu:

1. Penderita dengan infeksi tuberkulosis namun tidak ada tanda dan gejala yang muncul karena bakteri belum aktif atau biasa disebut masa laten.
2. Penderita yang terinfeksi dan sakit, ditandai dengan tanda dan gejala yang muncul dikarenakan bakteri sudah aktif menyerang. (Dalam Jurnal Kesehatan Rieseva Fitria 2016).

Penyebab Tuberkulosis adalah kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman tersebut merupakan kelompok bakteri gram positif, berbentuk batang. Sebagian besar kuman terdiri atas asam lemak (lipid). Lipid inilah yang membuat kuman lebih tahan terhadap asam dan tahan terhadap gangguan kimia dan fisik. Oleh karena itu, disebut pula sebagai Basil Tahan Asam (BTA). Kuman tersebut dapat tahan hidup pada udara kering maupun dalam keadaan dingin (dapat tahan bertahun-tahun dalam lemari es), hal ini terjadi karena kuman berada dalam sifat dormant. Kuman yang bersifat dormant dapat bangkit kembali dan menjadikan tuberkulosis aktif lagi (Somantri, 2007 Dalam Jurnal Tria Yudiani 2018).

Kuman hidup didalam jaringan sebagai parasit intraseluler yakni dalam sitoplasma makrofag. Sifat lain kuman tersebut adalah aerob. Sifat ini menunjukkan bahwa kuman lebih menyukai jaringan yang tinggi kandungan oksigennya. Dalam hal ini tekanan oksigen pada bagian apikal paru-paru lebih tinggi dari pada bagian lain, sehingga bagian apikal ini merupakan tempat predileksi penyakit Tuberkulosis (Depkes RI, 2006 Dalam Jurnal Tria

Yudiani 2018).

### **Cara Penularan Tuberkulosis**

Sumber penularan TB paru adalah penderita TB dengan BTA positif. Penularan penyakit ini sebagian besar melalui inhalasi basil yang terdapat dalam *droplet nuclei* (percikan dahak) yang kemudian tersebar di udara ketika penderita TB paru BTA positif batuk dan bersin (Kemenkes, 2011, Dalam Jurnal Maria 2017). Maka dari itu, lingkungan hidup yang sangat padat dan pemukiman di wilayah perkotaan akan mempermudah proses penularan. Hal ini sangat berperan atas peningkatan jumlah kasus TB (Alwi 2011 Dalam Jurnal Maria 2017).

Pencegahan tuberkulosis dapat berupa :

1. Hindari saling berhadapan saat berbicara dengan penderita.
2. Cuci alat makan dengan desinfektan (misalnya : lysol, kreolin dan lain-lain yang dapat diperoleh di apotik), atau jika tidak yakin pisahkan alat makan penderita.
3. Olah raga teratur untuk menjaga daya tahan tubuh.
4. Memberikan penjelasan pada penderita untuk menutup mulut dengan sapu tangan bila batuk serta tidak meludah atau mengeluarkan dahak di sembarang tempat dan menyediakan tempat ludah yang diberi lisol atau bahan lain yang dianjurkan dan mengurangi aktivitas kerja serta menenangkan pikiran.
5. Insufisiensi Kardio Pulmoner (*Cardio Pulmonary Insufficiency*).

(Menurut Skinner 2005 Dalam Jurnal Maria 2017) bahwa kepatuhan penderita TBC minum obat secara teratur adalah merupakan tindakan yang nyata dalam bentuk kegiatan yang dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri penderita (faktor internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengetahuan, sikap dan kepercayaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu, dukungan keluarga, peran petugas, lama minum obat, efek samping obat, tersedianya obat serta jarak tempat tinggal yang jauh.

Sementara itu menurut Niven 2002 Dalam Jurnal Maria 2017 bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah :

1. Faktor penderita atau individu Sikap atau motivasi individu ingin sembuh  
Motivasi individu ingin tetap mempertahankan kesehatannya sangat berpengaruh terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penderita dalam kontrol penyakitnya.
2. Keyakinan  
Penderita yang berpegangan teguh terhadapkeyakinannya akan memiliki jiwa yang tabah dan tidak mudah putus asa serta dapat menerima keadaannya, demikian juga cara perilaku akan lebih baik.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*, yaitu melakukan pengukuran atau observasi dan variable independen dan dependen hanya satu kali. rancangan penelitian ini untuk mengidentifikasi Hubungan *Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien TBC dalam mengkonsumsi Obat TBC di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022*. Dalam penelitian ini mengambil sampel dengan teknik *sampling*, dan jumlah responden yang diperoleh sebanyak 79 orang dengan kriteria inklusif: Bersedia

menjadi responden, mampu bekerjasama, pasien yang menderita penyakit TBC, Semua Pasien Yang Hasil TCM (+) TBC, penelitian dilakukan pada bulan april- juni 2022

Instrument yang digunakan oleh penulis *adalah* kuesioner lalu diberikan kepada responden, kuesioner berisi berupa informed concent serta lembar pertanyaan.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan *software* (SPSS) pengolah data. Kemudian data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase (%).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik (Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Status, Pekerjaan) Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022**

Karakteristik	F	%
<b>Umur</b>		
26 - 35 tahun	22	27.8
36 - 45 tahun	41	51.9
46 - 55 tahun	16	20.3
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	56	70.9
Perempuan	23	29.1
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SMP	2	2.5
SMA	70	88.6
D3	1	1.3
S1	6	7.6
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100</b>
<b>Status</b>		
Menikah	67	84.8
Belum Menikah	4	5.1
Duda	5	6.3
Janda	3	3.8
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa dari 79 responden mayoritas berada pada rentang usia 36-45 tahun sebanyak 41 responden (51,9%), minoritas berada pada rentang usia 46-55 tahun sebanyak 16 responden (20,3%). Mayoritas responden berjenis kelamin laki laki sebanyak 56 reseponden (70,9%) dan perempuan sebanyak 23 responden (29,1%). mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 70 responden (88,6%), dan minoritas D3 sebanyak 1 responden (1.3%), Dan responden yang menikah sebanyak 67 responden (84,8%) dan jandan sebanyak 3 responden (3,8%).

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Pada Pasien TBC Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Btam Kota Tahun 2022**

No.	Dukungan Keluarga	f	%
1.	Baik	21	26.5
2.	Cukup	58	73.4
3.	Kurang	0	0
<b>Total</b>		<b>79</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil dukungan keluarga pada Pasien TBC berada dalam kategori Cukup sejumlah 58 responden (73,4%), baik sebanyak 21 responden (26,5%).

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas di dapatkan bahwa Dukungan keluarga pada Pasien TBC berada dalam kategori mayoritas Cukup sejumlah 58 responden (73,4%), minoritas baik sebanyak 21 responden (26,5%). Sebagaimana diketahui bahwa keluarga baik inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota-anggotanya, baik secara emosional, instrumental, pengetahuan dan penghargaan.

Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga berpengaruh dalam masa pengobatan terbukti dari jawaban quesioner yang telah diberikan pada responden dan hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pasien TBC yang patuh dengan dukungan keluarga yang baik sebanyak 26,5% serta 73,4% responden mendapatkan dukungan yang hanya cukup, hal ini dapat berimbas pada kepatuhan terhadap pengobatan. Hal ini terlihat dari hasil observasi peneliti saat pengambilan data masih ada penderita yang merasa kurang dekat dengan keluarga dan takut merepotkan keluarganya. Sehingga saat mereka butuh bantuan, mereka merasa malu untuk meminta bantuan yang pada akhirnya berimbas pada ketidak patuhan pasien. Diharapkan keluarga untuk aktif dalam pengobatan responden agar kepatuhan dalam pengobatan dapat tercapai.

Hasil penelitian ini didukung Wianti, A. (2019) menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (45,6%) kurang mendapat dukungan keluarga sebanyak 37 orang (54,4%) di Puskesmas Kaladawa tahun 2017. Dukungan sosial keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus pengobatan, memonitor resep yang diberikan akan terjadinya efek samping.

Menurut Dhewi dkk (2011), mengatakan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pasien TB dimana dia menyatakan PMO (Pengawas minum obat), sebaiknya adalah anggota keluarga sendiri yaitu anak atau pasangannya dengan alasan lebih bisa dipercaya. Selain itu adanya keeratan hubungan emosional sangat mempengaruhi PMO selain sebagai pengawas minum obat juga memberikan dukungan emosional kepada penderita TB. Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberi perawatan langsung pada setiap keadaan sehat ataupun sakit. Sehingga dengan adanya dukungan keluarga kebutuhan pasien dengan TBC dapat terpenuhi dengan baik melalui dukungan informasional seperti pemberian informasi, dukungan nyata seperti waktu dan bantuan materi, dukungan emosional seperti rasa dicintai, dan dukungan pengharapan seperti pemberian support.

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Pasien TBC Dalam Mengonsumsi Obat OAT Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022.**

No.	Kualitas hidup	f	%
1.	Patuh	30	38,0
2.	Tidak Patuh	49	62,0
<b>Total</b>		<b>79</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil kepatuhan pasien TBC dalam mengonsumsi obat OAT berada pada kategori Tidak Patuh sejumlah 49 responden (62,0%) dan kategori patuh sejumlah 30 responden (38,0%).

Berdasarkan hasil analisis tabel di dapatkan bahwa kepatuhan pasien TBC dalam mengonsumsi obat OAT berada dalam mayoritas kategori Tidak Patuh sejumlah 49 responden (62,0%) dan minoritas kategori patuh sejumlah 30 responden (38,0%). Dari Hasil Quesioner rata rata pasien berhenti minum obat karena sudah merasa membaik, selain itu mereka merasa minum obat setiap hari merupakan hal yang tidak menyenangkan dan merasa terganggu dengan keadaan tersebut.

Peneliti beranggapan bahwa tidak tercapainya pengobatan TB dikarenakan besarnya angka ketidakpatuhan dalam pengobatan, banyak respon yang di berikan diantaranya responden merasa bosan akan pengobatan yang jangkanya lama, responden lupa minum obat secara teratur, responden merasa kondisinya sudah membaik sehingga menghentikan pengobatan secara sepihak, dan mencari pengobatan alternatif sehingga menyebabkan kegagalan pengobatan. Ketidakpatuhan pasien TB dalam menjalani pengobatan akan menyebabkan tingkat kesembuhan rendah hal ini dapat mengakibatkan terjadinya resistensi terhadap OAT sehingga penyakit TB akan sangat sulit untuk disembuhkan dan juga angka kematian akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Siswanto, E. (2015) Berdasarkan diketahui bahwa 69,2% penderita TB paru di Puskesmas Andalas Kota Padang Tidak patuh dalam meminum obat yaitu sebanyak 18 responden. Kepatuhan penderita yang diukur mencakup kepatuhan meminum obat dengan cara yang benar, jumlah obat yang diminum sesuai petunjuk petugas kesehatan, pernah terlambat minum obat, dan pernah lupa minum obat. Dari data yang didapatkan dapat dilihat bahwa tidak semua responden meminum obat sesuai dengan jumlah yang disarankan oleh petugas kesehatan. Sebagian besar responden yaitu 88,46% meminum obat dengan cara yang benar sesuai dengan petunjuk petugas kesehatan. Responden yang pernah terlambat minum obat sebanyak 23,07% dan pernah lupa minum obat 15,38%.

**Tabel 4. Hasil Korelasi Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien TBC Dalam Mengonsumsi Obat OAT Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022.**

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Pasien				Total		P_value
	Tidak Patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%	f	%	
Cukup	41	51,9	7	21,6	58	5	0.008
Baik	8	10,1	3	16,4	21	5	

---

		62,0	3	37,9		
Total	49	2	0	6	79	100

---

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 5.4 diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien TBC dalam mengkonsumsi obat OAT di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022 dengan nilai  $p\text{-value}=0.008$  lebih kecil dari ( $p<0.05$ ).

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien TBC dalam mengkonsumsi obat OAT dengan nilai  $p\text{-value}=0.008$  dengan taraf signifikansi ( $p<0.05$ ).

Kepatuhan dalam pengobatan akan meningkat ketika pasien mendapatkan bantuan dari keluarga. Disamping itu, pasien yang tidak memiliki keluarga atau memiliki nonsupportive akan mempengaruhi terminasi pengobatan lebih awal dan hasil yang tidak memuaskan. Hasil analisis bivariat menyimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat penderita TB.

Pernyataan ini didukung pula oleh penelitian Warsito dan Handayani yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif dan bermakna antara dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan minum obat. Diperkuat pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022 tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien tbc dalam mengkonsumsi obat oat di rumah sakit santa elisabeth batam kota tahun 2022

1. Berdasarkan karakteristik pasien tbc dalam mengkonsumsi obat OAT di rumah sakit santa elisabeth batam kota tahun 2022 diperoleh bahwa dari 79 responden, mayoritas usia 36-45 tahun berjumlah sebanyak 41 responden (51,9%). Jenis kelamin mayoritas laki laki sebanyak 56 reseponden (70,9%), pendidikan mayoritas yaitu SMA sebanyak 70 responden (88,6%), data status responden mayoritas menikah sebanyak 67 responden (84,8%).
2. Dukungan keluarga pada pasien TBC dalam mengkonsumsi obat OAT di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022 Yaitu mayoritas dengan dukungan keluarga Cukup sejumlah 58 responden (73,4%), baik sebanyak 21 responden (26,5%).
3. Kepatuhan pasien TBC dalam mengkonsumsi obat OAT di rumah sakit santa elisabeth batam kota tahun 2022 yaitu Tidak Patuh sejumlah 49 responden (62,0%) dan kategori patuh sejumlah 30 responden (38,0%).
4. Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien TBC dalam mengkonsumsi obat OAT di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022 dengan nilai  $p\text{-value}=0.008$  lebih kecil dari ( $p<0.05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cholis, M. I. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Klien Tuberkulosis Paru Bta Positif di Puskesmas Depok III KABUPATEN SLEMAN* (Doctoral dissertation, Universitas Alma Ata Yogyakarta).
- [2] Fitria, R., & Febriani, C. A. (2016). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan

- minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gading Rejo 2015. *Jurnal Dunia Kesmas*, 5(1).
- [3] Ningrum, A. L. H., Wiyadi, W., & Prawita, H. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkurung Samarinda Tahun 2018.
- [4] Pitters, T. S., Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2019). Dukungan Keluarga dalam Hubungannya dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Ranotana Weru. *KESMAS*, 7(5).
- [5] Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35-41.
- [6] Siswanto, I. P., Yanwirasti, Y., & Usman, E. (2015). Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di puskesmas andalas kota padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3)
- [7] Team, R. (2010). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien TBC Dalam Menjalani Pengobatan Obat Anti Tuberkulosis Di Tiga Puskesmas, Kabupaten Sumedang. *Majalah Keperawatan Unpad*, 12(1).
- [8] Tria Yudinia, A. E., & Shidiq, P. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Klien Tuberkulosis Di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 10(1), 1-9.
- [9] Ulfah, M. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis (TBC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Tahun 2011.
- [10] Rosa, F. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di UPT Puskesmas Teladan* (Doctoral dissertation).
- [11] Septia, A., Rahmalia, S., & Sabrian, F. (2013). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tb paru. *Jom Psik*, 1(2), 1-10.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN